

## PEMELIHARAAN ANAKAN PENYU (TUKIK) DI SPTN WILAYAH II JINATO TAMAN NASIONAL TAKA BONERATE

Zulfikar M Krisdananjaya<sup>1)</sup>, Citra Satrya Utami<sup>2)</sup>, Hendra Mustajab<sup>3)</sup> dan Ansar Qalbi<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang, 65145, Indonesia  
zul\_fikar@student.ub.ac.id

<sup>2)</sup> Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang, 65145, Indonesia

<sup>3)</sup> Balai Taman Nasional Taka Bonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi selatan, Indonesia

\*Corresponding author

Zulfikar M Krisdananjaya

Email : zul\_fikar@student.ub.ac.id

### Article history

Received : 26 September 2022

Revised : 12 Desember 2022

Accepted : 19 Januari 2023

### Abstrak

Taman Nasional Taka Bonerate merupakan kawasan atol terbesar ketiga di dunia, dengan luas atol sebesar 220.000 Ha. Secara administratif Taman Nasional Taka Bonerate terletak di Kecamatan Taka Bonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan pada titik 120° 55' – 121° 25' Bujur Timur dan 6° 20'-7° 10' Lintang Selatan. Semakin menurunnya populasi penyu akibat perusakan habitat, pembangunan di pesisir, dan penangkapan penyu untuk diambil telur, cangkang, daging dan kulit, sehingga perlu di lakukan upaya pelestarian seperti pemeliharaan tukik untuk menjaga kelangsungan hidup penyu. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah observasi dan wawancara langsung dengan petugas terkait. Pemberian pakan ikan segar membantu pertumbuhan tukik. Pakan diberikan setiap dua kali sehari dengan mencacah ikan menjadi potongan kecil. Perawatan berupa penggantian air kolam setiap satu kali sehari dapat meningkatkan kelangsungan hidup tukik dan menghindari dari penyakit. Fasilitas yang lebih baik diperlukan untuk menunjang pemeliharaan yang dilakukan di SPTN 2 Jinato.

**Kata Kunci** : Penyu, Taka Bonerate, Konservasi, Praktik Kerja Magang

### Abstract

*Taka Bonerate National Park is the third largest atoll area in the world, with an atoll area of 220,000 hectares. Administratively, Taka Bonerate National Park is located in Taka Bonerate District, Kepulauan Selayar Regency, South Sulawesi Province at 120° 55' – 121° 25' East Longitude and 6° 20'-7° 10' South Latitude. The turtle population is decreasing due to habitat destruction, development on the coast, and catching turtles for eggs, shells, meat and skin, so it is necessary to carry out conservation efforts such as hatchling maintenance to maintain turtle survival. The method used in this activity is direct observation and interviews with related officers. Feeding fresh fish helps the growth of hatchlings. Feed is given twice a day by chopping fish into small pieces. Treatment in the form of changing pond water once a day can increase the survival of hatchlings and avoid disease. Better facilities are needed to support the maintenance carried out at SPTN 2 Jinato.*

**Keywords** : Sea turtle, Taka Bonerate, Conservation, Intership

## **PENDAHULUAN**

Penyu merupakan salah satu hewan purba yang masih hidup hingga sekarang. Menurut Juliono dan Ridwan (2017), penyu merupakan salah satu hewan dengan tingkat populasi yang menurun tiap tahunnya. Penyu memiliki arti hewan laut yang bertelur di pantai, dan merupakan sebutan untuk kura-kura laut, sedangkan telur penyu yang telah menetas menjadi anakan penyu disebut tukik. Hingga saat ini penyu telah masuk dalam red list di IUCN dan appendix I CITES, yang berarti keberadaannya di alam terancam punah (Isdianto *et al.*, 2022). Adapun faktor yang menjadikan ancaman kepunahan terhadap penyu meningkat yaitu, perusakan habitat, pembangunan di pesisir, dan penangkapan penyu untuk diambil telur, cangkang, daging dan kulit (Ario *et al.*, 2016).

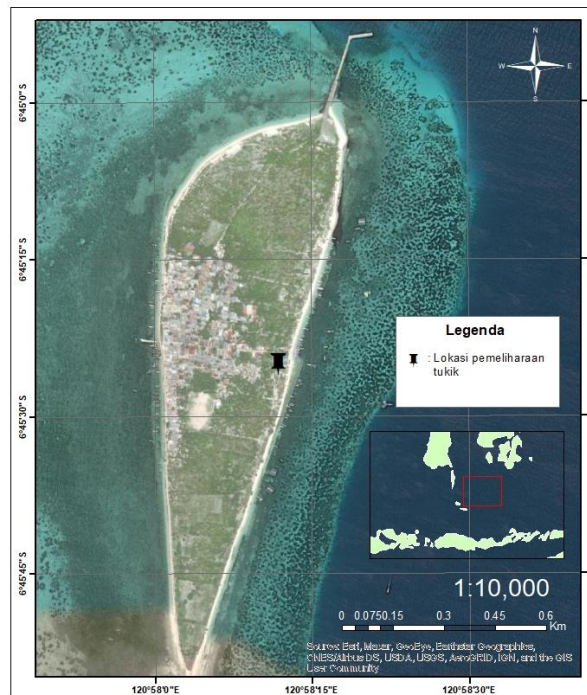
Taman Nasional Taka Bonerate memiliki atol dengan luas total sebesar 220.000 Ha dengan sebaran terumbu karang mencapai 500 km<sup>2</sup>. Taman Nasional Taka Bonerate termasuk kawasan atol terbesar di dunia dan merupakan peringkat tiga setelah Kwajifein di Kepulauan Marshall dan Suvadiva di Kepulauan Maladewa. Secara Administratif, Taka Bonerate berada di Kecamatan Taka Bonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan dan secara geografis terletak di Laut Flores pada posisi 120° 55' – 121° 25' Bujur Timur dan 6° 20'-7° 10' Lintang Selatan (E-KKP3K, 2015). Terdapat penetasan telur semi alami dan pemeliharaan tukik di Pulau Jinato yang termasuk dalam wilayah pengelolaan SPTN 2 Jinato. Pulau Jinato merupakan pulau berpenghuni yang masyarakatnya memiliki mata pencarian sebagai nelayan maupun pedagang.

Upaya pelestarian penyu di Jinato tak hanya dilakukan oleh petugas dari SPTN 2 Jinato saja, namun masyarakat pesisir di Pulau Jinato juga mendukung upaya pelestarian penyu ini. Masyarakat dari berbagai kalangan di pesisir telah sadar akan pentingnya melindungi penyu, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Dukungan dari masyarakat ini diperlihatkan melalui keikutsertaan dalam patroli pesisir, melaporkan pada petugas atas penemuan penyu mendarat atau terjat, dan juga menyumbangkan bantuan berupa ikan segar sebagai pakan tukik.

Bedasarkan uraian diatas, penting dilakukan perlindungan dan pelestarian penyu melalui konservasi. Melakukan penetasan penyu secara semi alami yang kemudian dilakukan pemeliharaan anakan penyu atau tukik yang telah menetas sebelum dilepasliarkan dapat meningkatkan kelangsungan hidup penyu dan menurunkan ancaman dari perburuan telur penyu maupun dari predator. Upaya konservasi ini dapat dipelajari melalui program Praktik Kerja Magang (PKM) di Taman Nasional Taka Bonerate bersama masyarakat Pulau Jinato.

## **METODE**

Kegiatan ini dilakukan di Pulau Jinato, SPTN Wilayah 2 Jinato selama 12 hari. Kegiatan dimulai pada 7 hingga 18 Juli 2021. Lokasi pelaksanaan kegiatan lapang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi pemeliharaan tukik di Pulau Jinato

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah observasi langsung dan wawancara dengan pengelola yang bertugas. Dokumentasi dilakukan untuk menambah informasi dalam kegiatan Praktik Kerja Magang ini. Hasil dari kegiatan ini kemudian di jelaskan secara deskriptif melalui tulisan maupun gambar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tukik yang baru menetas akan di lakukan pemeliharaan untuk membantu pertumbuhan tukik sebelum dilepasliarkan di alam. Pemeliharaan anakan penyu atau tukik ini dilakukan di dalam kolam pemeliharaan atau kolam pertumbuhan. Menurut Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut (2009), lokasi pembesaran tukik harus berada pada daerah supratidal atau di atas daerah pasang surut. Dalam pemeliharaan anakan penyu atau tukik perlu diperhatikan tiga hal yaitu jenis pakan yang digunakan, tata cara pemberian pakan dan perawatan tukik.

### Jenis Pakan

Diperlukan gizi yang baik untuk menunjang pertumbuhan dan kesehatan tukik. Menurut Effendi (1997), pakan dikatakan bermanfaat (bermutu) jika berpengaruh secara positif dalam pertumbuhan hewan yang dipelihara. Dalam pemeliharaan tukik di SPTN 2 Jinato, pakan yang diberikan pada tukik adalah ikan segar hasil tangkapan nelayan. Selain itu pemberian pakan seperti lamun digunakan sebagai pakan selingan (Petugas, Komunikasi Personal, Juli 2021). Jenis ikan yang sering diberikan pada tukik sebagai pakan adalah ikan lemuru atau *Sardinella lemuru* seperti pada Gambar 2.



Sumber: marinespecies.org

**Gambar 2.** *Sardinella lemuru*

Perbedaan jenis pakan yang diberikan pada tukik akan mempengaruhi laju pertumbuhan penyu. Kandungan gizi pada pakan seperti karbohidrat, protein dan lemak dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan biota. Semakin baik kualitas pakan maka semakin tinggi pula kandungan gizinya (Marzuqi *et al.*, 2013). Pertumbuhan dan kesehatan penyu yang baik didapatkan melalui makanan tinggi protein (Lazaren *et al.*, 2018). Menurut Puteri *et al.* (2019), tukik yang diberi pakan *S. lemuru* mengalami kenaikan panjang dan lebar karapas lebih besar dibandingkan dengan tukik yang diberi pakan *Sargassum filipendula* dan campuran keduanya. *S. lemuru* memiliki kandungan protein dan lemak yang tinggi.

### **Tata Cara Pemberian Pakan**

Pemberian pakan tukik memiliki prosedur dalam pelaksanaannya. Menurut Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut (2009), langkah-langkah pemberian pakan pada tukik selama di kolam pemeliharaan adalah sebagai berikut:

1. Setiap ember diisi 25 tukik
2. Jenis pakan yang digunakan adalah ebi dan sesekali ikan runcah/cacah dan sayuran seperti selada dan kol.
3. Pakan diberikan 2 kali sehari sebanyak 10-20% berat tubuh tukik dan sebar secara merata
4. Waktu pemberian pakan pagi dan sore hari

Di Jinato sendiri pemberian pakan dilakukan dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari. Pemberian pakan yang kurang dapat menyebabkan kematian pada tukik karena kelaparan, sedangkan pemberian pakan berlebihan dapat menyebabkan kolam cepat kotor. Ikan segar yang dijadikan pakan harus dipotong-potong dan dipisahkan daging dari tulangnya. Ukuran potongan haruslah tidak terlalu besar atau kecil, hal ini dikarenakan ukuran potongan yang terlalu kecil dapat menyebabkan kolam cepat kotor dan jika potongan terlalu besar menyebabkan tukik saling berebut pakan (Petugas, Komunikasi Personal, Juli 2021). Pakan harus diberikan secara merata untuk menghindari tukik terluka dikarenakan saling gigit.



**Gambar 3.** Memotong ikan segar untuk pakan tukik

### **Perawatan Tukik**

Perawatan anakan penyu atau tukik dilakukan dengan mengganti air kolam yang digunakan oleh tukik. Penggantian kolam ini dilakukan jika dirasa kolam mulai keruh dan kotor, biasanya dilakukan satu kali sehari (Petugas, Komunikasi Personal, Juli 2021). Menurut Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut (2009), air dalam bak pemeliharaan perlu diperhatikan kuantitas dan kualitas airnya. Hal ini dikarenakan air yang kotor dapat menyebabkan penyakit yang menyerang mata dan kulit tukik. Kualitas air perlu disesuaikan berdasarkan Kepmen LH No.51 Tahun 2004 tentang baku mutu kualitas air untuk biota laut. Campbell dan Busack (1979), menyatakan bahwa kisaran suhu, pH dan salinitas yang baik bagi pemeliharaan penyu adalah pH 8; salinitas 29-34 o /oo; dan suhu 29-32 °C.

Air yang digunakan untuk mengisi kolam pemeliharaan di SPTN 2 Jinato adalah air laut yang didapatkan dari area pesisir Pulau Jinato. Penggantian air kolam pemeliharaan diawali dengan memindahkan tukik dari kolam ke wadah kosong (Gambar.3). Tukik dipindahkan dengan hati-hati agar tidak luka ataupun stress. Selanjutnya Kolam yang telah kosong dibersihkan dari lumut atau ganggang dengan menggosoknya dan buang air bekas kolam yang telah kotor (Gambar.4). Terakhir pindahkan kembali tukik dari wadah sebelumnya ke kolam yang telah selesai di bersihkan. Tambahkan air laut yang telah diambil untuk mengisi kolam pemeliharaan (Gambar.5).



**Gambar 4.** Memindahkan tukik ke wadah kosong



**Gambar 5.** Membersihkan kolam dari gagang dan lumut



**Gambar 6.** Pengisian kolam dengan air laut

Selain daripada penggantian air kolam pemeliharaan, perlu diperhatikan apabila terdapat tukik yang sakit atau terluka. Tukik yang terluka dapat disebabkan oleh gigitan dari tukik lain saat berebut makanan. Menurut Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut (2009), agar tidak menulangi tukik lainnya, tukik yang sakit harus dipindahkan ke wadah lainnya. Sedangkan tukik yang terluka harus dibersihkan lukanya dengan larutan  $KMnO_4$  (*kalium permanganat*) di bak terpisah.

## **KESIMPULAN**

Sebelum dilepasliarkan tukik perlu dibesarkan di kolam pemeliharaan. Pemberian gizi yang baik serta perawatan lingkungan kolam dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan dan kesehatan tukik. Pakan yang diberikan secara teratur pada tukik yaitu ikan segar jenis *S.lemuru*, jenis pakan yang diberikan berpengaruh pada pertumbuhan tukik. Pakan diberikan setiap dua kali sehari dengan mencacah ikan segar menjadi potongan kecil. Penggantian air kolam pemeliharaan yang dilakukan secara rutin baik bagi kesehatan tukik. Pemeliharaan yang dilakukan, dapat meningkatkan kesempatan hidup tukik dan terhindar dari ancaman seperti predator maupun perburuan telur penyu.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Balai Besar Taman Nasional Taka Bonerate, Kepulauan Selayar yang telah mengizinkan serta memberikan fasilitas dalam melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Magang (PKM) kami. Kami ucapkan terima kasih juga kepada pak Hendra dan pak Ansar serta petugas SPTN 2 Jinato yang telah memberikan bantuan, ilmu dan pengalaman selama kegiatan kami dilapang. Terima kasih juga kepada ibu Citra selaku dosen pembimbing yang telah mendukung segala kegiatan kami an juga teman teman yang senantiasa mendukung dan memberi semangat yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu

## DAFTAR PUSTAKA

- Ario, R., Wibowo, E., Pratikto, I., & Fajar, S. 2016. Pelestarian habitat penyu dari ancaman kepunahan di turtle conservation and education center (TCEC), Bali. *Jurnal Kelautan Tropis*. 19(1), 60-66
- Campbell, H. W. dan S. D. Busack. 1979 Laboratory Maintenance. Turtle Perspectives and Research A Wiley – Interscience Publication New York. 795 hlm.
- Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut. 2009. Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu. Jakarta: Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Direktorat Jenderal Kelautan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan RI
- Effendi, H. 2002. Biologi Perikanan Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta
- E-KKP3K. 2015. Profil Kawasan Konservasi Provinsi Sulawesi Selatan. Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan ,Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta Pusat
- Isdianto, A, Luthfi O.M, Asadi M.A, Aliviyanti D, Semedi B, Guntur, Arfiani G, Putri B.M, Haykal M.F. 2022. Penyu: Biologi, Habitat & Ancaman (Vol. 1). UB Media. Malang.
- Juliono dan Ridhwan, M. 2017. Penyu dan Usaha Pelestariannya. *Serambi Saini*. 5(1), 45-54.
- Lazaren, C.C, Karang, I.W.G.A, Faiqoh. E. 2018. Perbandingan laju pertumbuhan tukik penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*) dengan pemberian pakan ikan tongkol, udang rebon kering dan pakan campuran. *Journal of Marine and Aquatic Sciences*. 4(1): 86-95
- Marinespecies. 2022. *Sardinella lemuru* Bleeker, 1853 diakses pada 20 September 2022.
- Marzuqi, M., & Anjusary, D. N. 2013. Kecernaan nutrien pakan dengan kadar protein dan lemak berbeda pada juvenil ikan kerapu pasir (*Epinephelus corallicola*). *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 5(2): 311-323
- Puteri, F. R., Afiati, N., & Widyorini, N. (2019). Pengaruh komposisi jenis pakan yang berbeda terhadap pertumbuhan tukik penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) di penetasan semi-alami penyu Taman Nasional Karimunjawa. *Saintek Perikanan: Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 14(2), 110-114.